

THE EFFECT OF UNEMPLOYMENT RATE AND AVERAGE YEARS OF SCHOOLING ON POVERTY IN NORTH SUMATRA 2002-2022.

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATRA UTARA TAHUN 2002-2022

Reynalda Utari Karo Karo¹, Rifka Aqiila², Shopia Amanda³, Zaskya Humairah⁴, Nasrullah Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

E-mail: treynaldautarikarokaro@gmail.com¹, rifkaqiilanst@gmail.com², shopiaamandar@gmail.com³, zaskyahumairah@gmail.com⁴, nasrullahhidayat816@yahoo.co.id⁵

ARTICLE INFO

Correspondent

Reynalda Utari Karo
Karo
treynaldautarikarokaro@gmail.com

Key words:

unemployment rate,
average years of schooling,
poverty, education

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 260 - 268

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the unemployment rate and average years of schooling affect the poverty rate in North Sumatra Province from 2002 to 2022. This research was conducted with a quantitative method using the eviews 10 application and using multiple analysis techniques. This research has the result that the unemployment variable has a significant positive effect on the poverty rate, while the average years of schooling variable has a significant negative effect on the poverty rate. While together all the variables tested, namely unemployment and average years of schooling, simultaneously affect the poverty variable.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Reynalda Utari Karo Karo <i>treynaldautarikarokaro@gmail.com</i> Kata kunci: tingkat pengangguran, rata-rata lama sekolah, kemiskinan, pendidikan Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal: 260 - 268	Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pengangguran dan rata-rata lama sekolah mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan aplikasi eviews 10 dan menggunakan teknik analisis berganda. Penelitian ini memiliki hasil variabel pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap angka kemiskinan, sedangkan variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap angka kemiskinan. Sedangkan secara bersama sama seluruh variabel yang diuji yaitu pengangguran dan rata-rata lama sekolah berpengaruh secara simultan terhadap variabel kemiskinan. Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pengangguran ialah keadaan dimana seorang yang termasuk dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkannya (Sukirno, 2001). Kemiskinan merupakan masalah yang menjadi suatu topic pembahasan penting disetiap negara dikarenakan banyak hal yang dapat terjadi apabila kemiskinan tidak ditangani dengan baik dan juga kemiskinan merupakan permasalahan yang sulit untuk ditangani. Baik negara berpendapatan tinggi maupun negara berpendapatan rendah dan menengah memiliki masalah dalam persoalan ini. Umumnya, kemiskinan mengacu pada keadaan dimana seseorang atau kelompok ketidakmampuan memenuhi hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Menurut kementerian keuangan Kemiskinan mengacu pada ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Ada dua jenis data kemiskinan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan di Indonesia: kemiskinan makro dan kemiskinan mikro.

Kemiskinan makro merupakan suatu metode pengukuran tingkat kemiskinan dengan menggunakan konsep pendekatan kebutuhan dasar dan pendekatan moneter. Angka kemiskinan didasarkan pada garis kemiskinan makanan, yaitu 2.100.000 kalori per orang per hari ditambah produk non makanan. Kemiskinan mikro menggunakan konsep multidimensi dan pendekatan non-moneter dalam menghitung data. Angka kemiskinan didasarkan pada Indeks Karakteristik Rumah Tangga (PMT). Dengan pendekatan ini, data yang dihasilkan menunjukkan jumlah rumah tangga yang dicakup berdasarkan nama dan alamat: sangat miskin, miskin, hampir/rentan, dan miskin. Untuk mengukur keadaan atau kondisi kemiskinan

suatu daerah, lembaga Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dalam pendekatan ini, kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan non-makanan, yang diukur dengan pengeluaran. Suatu penduduk dikatakan miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita bulannya berada di bawah garis kemiskinan. Untuk mengukur tingkat kemiskinan suatu daerah, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (Basic Needs Approach). Dalam pendekatan ini, kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan non-makanan, yang diukur dengan pengeluaran. Suatu penduduk dikatakan miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita bulannya berada di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan data dari website resmi BPS Angka kemiskinan penduduk Indonesia pada bulan maret tahun 2023 adalah 9,36%, menurun 0,21 poin dibandingkan bulan September tahun 2022 dan menurun 0,18 poin dibandingkan bulan maret tahun 2022. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan maret tahun 2023 sebanyak 25,9 juta jiwa, menurun 460.000 jiwa dari bulan september tahun 2022 dan 260.000 jiwa dari bulan maret tahun 2022.

Tingkat kemiskinan perkotaan di Indonesia sebesar 7,29% pada Maret 2023, turun dari 7,53% pada September 2022. Sementara itu, angka kemiskinan perdesaan Indonesia pada Maret 2023 sebesar 12,22%, turun dibandingkan September 2022 sebesar 12,36%. Sedangkan kemiskinan di Sumatra Utara tercatat, Angka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,18 poin dari 8,33% pada September 2022 menjadi 8,15% pada Maret 2023.

Di zaman yang serba canggih ini, Pendidikan sudah menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap orang. Padahal, pemerintah menuntut dan merekomendasikan warga negara berhak mendapatkan pendidikan 12 tahun. Jenjang pendidikan adalah suatu tahapan pendidikan yang ditentukan oleh tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapainya, dan kesiapannya untuk berkembang. Pendidikan merupakan salah satu cara masyarakat menghindari kebodohan. Semakin tinggi tingkat pendidikan Anda, semakin banyak pula ilmu yang bisa Anda peroleh.

Tingkat Rata-rata lama sekolah (RLS) diartikan sebagai lamanya suatu masyarakat mengenyam pendidikan formal. Nilai RLS minimal 0 tahun dan maksimal 15 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk Indonesia akan mencapai 8,69 tahun pada tahun 2022. Angka tersebut meningkat 0,15 tahun dibandingkan 8,54 tahun pada tahun 2021. Dibandingkan 10 tahun lalu, RLS penduduk Indonesia pada tahun 2022 meningkat 1,1 tahun. Pada tahun 2012, SPI penduduk Indonesia hanya 7,59 tahun. Melihat tren tersebut, SPI Indonesia terus meningkat selama satu dekade terakhir. Rata-rata peningkatan RLS tahunan selama 2012–2022 adalah 0,11 tahun. Berdasarkan wilayahnya, DKI Jakarta akan menjadi provinsi dengan RLS tertinggi pada tahun 2022. RLS ibu kota tercatat 11,31 tahun. Berikutnya dalam daftar adalah Kepulauan Riau dengan RLS 10,37 tahun. Disusul Maluku dengan RLS 10,19 tahun. Sedangkan RLS Papua hanya 7,02 tahun dan diperkirakan menjadi yang terendah di Indonesia pada tahun 2022. Di atasnya adalah Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Barat dengan RLS masing-masing 7,59 tahun dan 7,61 tahun.

Pemerintah sudah membuat kebijakan mengenai peraturan tentang lamanya pendidikan minimal yang harus dijaankan oleh masyarakat Indonesia. Namun, tidak merta-merta semua orang dapat mengenyam pendidikan terutama akibat kemiskinan yang ada. Banyaknya masyarakat yang tidak dapat sekolah berakibat fatal terhadap kualitas SDM yang ada sehingga sedikit dari masyarakat yang mampu memenuhi standar kualifikasi tingkat pekerjaan yang ada dan diminta oleh para pengusaha. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pengangguran dan rata-rata lama sekolah mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2022.

Pengangguran adalah ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan namun secara aktif berusaha mencari pekerjaan dalam empat minggu terakhir. Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan pasar tenaga kerja, yang berarti lebih banyak pekerja yang tersedia daripada yang dibutuhkan. Menurut Seawright dan Marhaeni (2013), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seorang pekerja menginginkan suatu pekerjaan tetapi tidak dapat memperolehnya. Orang yang tidak bekerja tetapi tidak aktif mencari pekerjaan tidak dianggap sebagai pengangguran.

Pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal yaitu: Proses pencarian kerja: Dalam proses ini, munculnya angkatan kerja baru akan memicu persaingan yang ketat dalam proses pencarian kerja. Dalam proses ini, terdapat hambatan dalam mendapatkan pekerjaan karena adanya pekerja yang ingin berganti pekerjaan, tidak lengkapnya informasi yang diterima pencari kerja mengenai pekerjaan yang tersedia, dan tingkat upah yang layak mereka terima. ada. Retensi upah: Tingkat pengangguran juga dipengaruhi oleh volatilitas tingkat upah di pasar tenaga kerja. Berkurangnya proses produksi dalam suatu perekonomian menyebabkan perubahan atau penurunan permintaan tenaga kerja. Oleh karena itu, jumlah gaji tetap dikurangi. Karena kekakuan upah jangka pendek, tingkat upah mendekati tingkat upah dasar. Hal ini akan menyebabkan kelebihan pasokan tenaga kerja karena kekakuan upah akan meningkatkan pengangguran dan menyebabkan inflasi. Efisiensi upah: Dalam teori upah, tingkat pengangguran juga didorong oleh efisiensi. Efisiensi muncul sebagai fungsi dari tingkat upah, karena semakin tinggi upah yang dibayarkan masyarakat, maka semakin keras pula pekerja bekerja (walaupun ada juga situasi dimana upah lebih rendah). Hal ini justru akan berdampak negatif jika perusahaan memutuskan membayar lebih untuk memberikan layanan dan akan terjadi pengangguran terpaksa akibat persaingan penciptaan lapangan kerja yang lebih intensif.

Rata-rata tahun ajaran atau rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar masyarakat berusia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan formal (tidak termasuk tahun berulang). Untuk menghitung rata-rata panjang gedung olahraga, kita memerlukan informasi; Partisipasi sekolah Jenjang dan jenis pendidikan yang pernah/sedang diduduki. Ijasah tertinggi yang dimiliki Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki. Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir

Berdasarkan alasan penelitian, maka terdapat hipotesis atau dugaan sementara penelitian yaitu:

1. Diduga tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Sumatra Utara
2. Diduga tingkat rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Sumatra Utara
3. Diduga tingkat pengangguran dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Sumatra Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini membahas secara mendalam mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi Kemiskinan di Sumatra Utara dalam periode 2002-2022. Analisis pengaruh variabel dilakukan dengan melibatkan data dari 22 tahun variabel Tingkat Pengangguran dan Rata Rata Lama Sekolah di Sumatra Utara, dengan perolehan data dari masing-masing variabel yaitu Tingkat Pengangguran dalam bentuk persen, Rata-rata Lama Sekolah dalam bentuk persen dan Tingkat Kemiskinan juga dalam bentuk persen. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan perolehan data di dapatkan secara sekunder melalui platform digital resmi milik Badan Pusat Statistik untuk kategori Sumatra Utara periode 2002-2022. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan alat analisis Eviews 9. Pengujian model dengan menggunakan regresi linier berganda biasanya dilakukan untuk melihat pengaruh dan keseimbangan data perekonomian dalam jangka panjang Variabel di dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen).

Berikut model perhitungan regresi linier berganda dalam bentuk cross section-time series yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

$$Y = (\text{Tingkat Pengangguran, Rata-rata lama sekolah}) \dots \dots \dots (1)$$

Maka model persamaan jangka panjangnya adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Tingkat Pengangguran } t + \beta_2 \text{Rata-rata lama sekolah} + e_t \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y : Tingkat Kemiskinan
 X1 : Tingkat Pengangguran
 X2 : Rata-rata Lama Sekolah
 et : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PMISKIN

Method: Least Squares

Date: 10/09/23 Time: 19:42

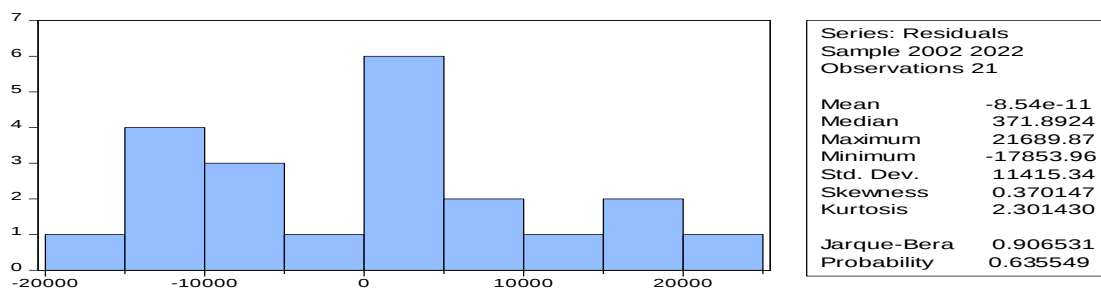
Sample: 2002 2022

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	410487.2	82748.38	4.960668	0.0001
PENGANGGURAN	3864.042	1548.609	2.495169	0.0225
LAMASEKOLAH	-32122.71	8376.626	-3.834803	0.0012
R-squared	0.751426	Mean dependent var		153330.2
Adjusted R-squared	0.723807	S.D. dependent var		22896.07
S.E. of regression	12032.82	Akaike info criterion		21.76023
Sum squared resid	2.61E+09	Schwarz criterion		21.90944
Log likelihood	-225.4824	Hannan-Quinn criter.		21.79261
F-statistic	27.20655	Durbin-Watson stat		1.024030
Prob(F-statistic)	0.000004			

Dari hasil regresi linear berganda didapatkan variabel pengangguran memiliki probabilitas sebesar $0.0225 < 0.05$, maka variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel penduduk miskin. Sedangkan variabel rata-rata lama sekolah memiliki probabilitas sebesar $0.0012 < 0.05$, maka variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap variabel penduduk miskin dan memiliki R-squared sebesar 0.751426 yang memiliki arti bahwasanya pengangguran dan juga rata-rata lama sekolah berpengaruh sebesar 75% terhadap tingkat penduduk miskin dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Normalitas



Diketahui dari hasil uji normalitas probabilitas jarque-berra $0.63 > 0.05$ dimana hasil ini menunjukkan bahwasanya variabel dalam penelitian ini lolos uji normalitas.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.111129	Prob. F(2,16)	0.1536
Obs*R-squared	4.384644	Prob. Chi-Square(2)	0.1117

Dari hasil uji autokorelasi didapatkan Prob. Chi-Square sebesar $0.11 > 0.05$ dimana artinya maka model ini tidak terdapat atau mengandung autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	6.785019	Prob. F(2,18)	0.0064
Obs*R-squared	9.026622	Prob. Chi-Square(2)	0.0110
Scaled explained SS	4.315413	Prob. Chi-Square(2)	0.1156

Dari hasil uji heteroskedastisitas didapatkan Prob. Chi-Square sebesar $0.01 < 0.05$ maka model dalam penelitian ini mengandung heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 10/09/23 Time: 19:59

Sample: 2002 2022

Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.85E+09	993.1240	NA
PENGANGGURAN	2398191.	21.96677	1.651362
LAMASEKOLAH	70167862	812.2689	1.651362

Dari hasil uji multikolinearitas di hasilkan nilai centered VIF keseluruhan diatas 10 maka model dalam penelitian ini terhindar dari multikolinearitas.

UJI T (UJI HIPOTESIS)

Berdasarkan hasil olah data melalui aplikasi Eviews 10 diperoleh bahwasanya variabel pengangguran memiliki nilai t-statistic sebesar 2.495 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0225 maka disimpulkan variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan. Variabel rata-rata lama sekolah memiliki nilai t-statistic sebesar -3.834 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0012 maka disimpulkan variabel pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Uji F (Simultan)

Diketahui nilai F-statistic sebesar 27.20655 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar $0.000004 < 0.05$ maka dihasilkan seluruh variabel yang diuji yaitu pengangguran dan rata-rata lama sekolah berpengaruh secara simultan terhadap variabel kemiskinan.

Uji R²

Diketahui nilai adjusted R Square sebesar 0.723807 maka diketahui bahwa pengaruh variabel pengangguran dan rata-rata lama sekolah terhadap variabel kemiskinan sebesar 72%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Hasil analisis statistik ini didukung oleh data empiris seperti pengangguran dan kemiskinan. Ini menunjukkan hasil uji statistik berkekuatan tinggi yang membandingkan tingkat pengangguran dan kemiskinan pada dua variabel yang mempunyai cara untuk membandingkannya. Secara umum daerah/kota yang mempunyai tingkat pengangguran tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi, begitu pula sebaliknya. Hanya sedikit daerah yang tingkat penganggurannya tinggi mempunyai angka kemiskinan yang relatif rendah, begitu pula sebaliknya. Menurut teori dari Thorbecke Kemiskinan dapat tumbuh lebih cepat di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Pertama, karena krisis cenderung memberikan dampak terburuk pada beberapa sektor ekonomi utama di perkotaan, seperti konstruksi, perdagangan, dan perbankan, sehingga berdampak negatif terhadap pengangguran di perkotaan. Kedua, penduduk pedesaan dapat memenuhi taraf hidupnya dengan produk yang mereka hasilkan sendiri.

Menurut John Dewey Pendidikan mempunyai brkal dan potensi pengembangan diri serta kemampuan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi individu. Di luar itu, John Dewey memandang sekolah sebagai lingkungan komunitas kecil dan hal ini tercermin di sekolah. Artinya semacam kewaspadaan terhadap masyarakat setempat dalam pengelolaan sekolah. Setidaknya sekolah bukan sekadar 'menara gading' yang menjulang tinggi di masyarakat. Sekolah dan masyarakat harus saling berinteraksi secara positif. Pendapat ini harus dipegang teguh dengan harapan menjadi kenyataan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Sumatera Utara, maka kesimpulan yang di peroleh dari pembahasan pada penelitian tersebut adalah variabel pengangguran dan rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan di Sumatera Utara. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap angka kemiskinan, sedangkan variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap angka kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang lebih tinggi berkontribusi pada tingkat kemiskinan yang lebih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 4(2), 265-283.
- Bonaraja Purba, d. (2021). *Ekonomi Demografi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Fitriati, I., & Ghazali, M. (2017). Pemodelan Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Indonesia Menggunakan *Support Vector Regression*. *Pros. Semin. Nas. Ris. Kuantitatif Terap*, 100-105.
- Mumi, A. (2006). *Ekonomika Makro*, Refika Aditama, Edisi Kelima. Bandung.

- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Mustakim, A. (2022). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Kendari Tahun 2010-2021. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(3), 209-216.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi: Teori Masalah dan Kebijakan Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahman, A. (2023). *Ekonomi Demografi dan Kependudukan*. In *Ekonomi Demografi dan Kependudukan*
- Sukirno, Sadono, (2001). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Bima Grafika.
- Wulandari, T. (2020). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1).
- Yacoub, Y. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat